

GAMBARAN *MARITAL HORIZON* REMAJA PEREMPUAN USIA 12 – 15 TAHUN DI KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG

FEBY AULIA KUSUMAWARDHANI

LANGGERSARI ELSARI S.Psi., M.Psi.*

ABSTRAK

Saat ini, individu muda cenderung menunda pernikahan untuk memperpanjang masa studi dan mengejar karier. Meskipun demikian, masih banyak perempuan yang menikah pada usia remaja atau usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *marital horizon* remaja perempuan usia 12-15 tahun di Kecamatan Pacet. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan metode survei. Subjek dalam penelitian ini remaja perempuan usia 12-15 tahun. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 372 orang. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner *marital horizon* yang mengacu pada teori Carroll et.al., dan terdiri dari 55 item.

Hasil dari penelitian ini diketahui mayoritas remaja perempuan memiliki pandangan bahwa pernikahan bukan merupakan hal penting dalam kehidupannya saat ini. Mayoritas remaja perempuan menginginkan menikah pada usia 19 – 23 tahun. Seluruh kriteria *norm compliance*, *role transitions*, *interpersonal competencies*, dan *intrapersonal competencies*, serta telah mencapai usia 18 dan 21 tahun merupakan kriteria yang dipandang perlu untuk dipersiapkan sebelum menikah oleh remaja perempuan. Bagi remaja perempuan, tugas kerumahtanggaan dipandang lebih perlu untuk dipersiapkan sebelum menikah oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Sementara, kriteria *sexual experiences* dan mengikuti pelatihan persiapan sebelum menikah dipandang tidak perlu dan tidak penting untuk dipersiapkan sebelum menikah oleh remaja perempuan.

Kata Kunci : remaja perempuan, *marital horizon*, pernikahan.

*Dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir ini terjadi revolusi pada individu muda di Amerika Serikat. Pada tahun 1970 individu yang berusia 21 tahun telah menikah atau hendak menikah, sedang mengurus anak atau mengharapkan kehadiran anak, telah menyelesaikan pendidikannya atau segera menyelesaikan pendidikannya, telah memiliki pekerjaan yang tetap atau menjadi ibu rumah tangga (Arnett, 2004). Namun, pada saat ini rata-rata usia kawin pertama di Amerika Serikat adalah usia 28 tahun pada laki-laki, sedangkan pada wanita yaitu usia 26 tahun. Individu dewasa muda saat ini cenderung menunda untuk menikah, dan memilih memperpanjang masa pendidikannya serta memiliki karir terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah.

Perubahan rata-rata usia dalam menikah tidak hanya terjadi di Amerika saja, di Indonesia juga terjadi perubahan rata-rata usia menikah baik pada perempuan maupun pria setiap tahunnya. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sejak tahun 1991 rata-rata usia menikah di Indonesia mengalami peningkatan dari 17 tahun ke 19 tahun. Dari hasil sensus penduduk pada tahun 2010 diketahui bahwa rata-rata usia kawin pertama penduduk laki-laki sebesar 25,7 tahun dan perempuan 22,3 tahun. Meskipun rata-rata usia pernikahan di Indonesia mengalami peningkatan dan dikatakan bahwa dewasa muda saat ini cenderung menunda pernikahan, tetapi masih banyak yang melakukan pernikahan pada saat usia remaja. Di Indonesia, jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7 % P : 1,6 %L). Sebanyak 0.2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah (Risksedas, 2010 dalam Kajian BKKBN, 2012).

Pernikahan pada usia remaja yang lebih dikenal dengan pernikahan usia dini atau *early marriage* menurut UNICEF adalah pernikahan resmi secara serikat adat dan hukum diakui sebagai pernikahan sebelum usia 18 tahun (pada usia 18 tahun seorang gadis masih dianggap sebagai anak di bawah Konvensi Hak Anak, kecuali di negara-negara dimana usia mayoritas lebih rendah). Pernikahan usia dini yang dilakukan oleh remaja perempuan tentunya dapat dikatakan sebagai tindakan yang merampas hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang

sebagaimana anak-anak lainnya, karena menurut UU No.23 Tahun 2002 yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Semakin banyaknya kasus pernikahan usia dini tentunya mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, hal ini dikarenakan pernikahan yang dilakukan oleh individu pada masa remaja memiliki banyak dampak terutama bagi perempuan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, tingginya angka kematian ibu, *drop-out* dari pendidikan yang sedang ditempuh, dan hak kesehatan reproduksi yang rendah (Kajian BKKBN, 2012). Pendidikan yang rendah dan keterampilan yang kurang untuk mengasuh anak pada pasangan yang melakukan pernikahan dini, dapat berdampak pada perkembangan anak yang dilahirkan nantinya karena salah perlakuan yang diberikan. Menurut berbagai penelitian, anak yang dilahirkan dari pernikahan usia dini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orangtua pula di usia dini (dalam Eddy Fadlyana dkk., 2009). Dampak negatif dari pernikahan usia dini dapat disebabkan karena belum adanya kesiapan pada individu, seperti usia yang terlalu rendah atau belum menginjak masa dewasa, belum matangnya kondisi biologis, kognitif, sosio-emosional dan finansial.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan kasus pernikahan pada usia dini yang cukup tinggi. Menurut kajian Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2012, 7,5% dari remaja di Jawa Barat yang berusia dibawah 15 tahun dan 50,2% remaja berusia 15 hingga 19 tahun telah menikah. Kasus pernikahan di usia dini yang tinggi juga terdapat di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Berdasarkan data Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) Kabupaten Bandung, pernikahan usia dini yang terjadi di Kecamatan Pacet mencapai 417 kasus (dalam www.soreangonline.com, 2013). Data terbaru pada tahun 2013, pihak BKKBN Kecamatan Pacet menyebutkan telah terjadi 578 pernikahan yang dilakukan dibawah usia 20 tahun.

Beberapa penyebab pernikahan usia dini di Kecamatan Pacet yaitu karena budaya, dimana sejak jaman dahulu masyarakat Pacet terbiasa untuk menikah pada usia remaja. Orang tua biasanya menikahkan anaknya ketika anaknya telah

berpacaran serius karena takut anaknya melakukan perbuatan zina, serta ketika anaknya telah memasuki masa baligh yaitu sekitar usia 12 atau 13 tahun. Selain itu, rendahnya pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat juga dapat menjadi penyebab banyaknya pernikahan usia dini di Kecamatan Pacet.

Hasil data awal yang diperoleh, sebenarnya para remaja perempuan di Kecamatan Pacet, umumnya menginginkan untuk menikah diatas usia 19 tahun, namun nyatanya di Kecamatan Pacet masih banyak remaja perempuan yang menikah pada usia dini. Menikah, adalah tugas perkembangan individu pada masa dewasa, sementara tugas remaja salah satunya adalah mempersiapkan pernikahan (Havighurst, dalam Hurlock, 1986). Banyaknya kasus pernikahan usia dini dan keinginan remaja perempuan di Kecamatan Pacet yang sebenarnya ingin menikah ketika memasuki masa dewasa awal, maka perlu diketahui bagaimana pandangan pernikahan pada remaja perempuan di Kecamatan Pacet terutama pada remaja perempuan yang berusia 12 – 15 tahun. Selanjutnya, untuk dapat mengetahui pandangan pernikahan dilihat melalui *marital horizon*. Marital horizon adalah pandangan atau pendekatan seseorang terhadap pernikahan dalam kaitannya dengan situasinya saat ini (Carroll, et. al., 2007).

Melalui penelitian ini maka akan diketahui bagaimana gambaran *marital horizon* remaja perempuan usia 12-15 tahun di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.

LANDASAN TEORI

Remaja

Masa remaja (*adolescence*) dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa remaja adalah periode perkembangan yang kira-kira dimulai pada usia 10 – 13 tahun dan berakhir pada usia belasan akhir (Santrock, 2014).

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1986) yaitu :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Marital Horizon

Marital horizon mengacu pada pandangan atau pendekatan seseorang terhadap pernikahan dalam kaitannya dengan situasinya saat ini (Carroll, et. al., 2007). *Marital horizon* memiliki tiga komponen yaitu (a) *importance of marriage*, derajat pentingnya menikah dalam rencana kehidupan seseorang saat ini, (b) *desired timing of marriage*, waktu menikah yang diinginkan oleh seseorang dalam kehidupannya, (c) *criteria for marriage readiness*, kriteria kesiapan menikah atau persiapan pernikahan yang diyakini dibutuhkan sebelum siap untuk menikah (Carroll, et.al., 2007). Kriteria kesiapan menikah ini terdiri dari delapan sub-komponen yaitu *norm compliance*, *family capacities*, *role transitions*, *interpersonal competencies*, *intrapersonal competencies*, *sexual experiences*, *age criteria*, dan *preparation for marriage*.

Marital horizon dapat mempengaruhi persepsi seseorang mengenai kesiapan pribadinya untuk menikah, karena individu yang menginginkan menikah pada usia relatif lebih muda akan lebih mempersiapkan pernikahan dan dengan demikian menjadi siap untuk menikah lebih cepat dibandingkan orang-orang yang ingin menikah pada usia relatif tua. *Marital horizon* juga mempengaruhi kriteria apa yang dirasakan penting dan dibutuhkan untuk kesiapan menikah.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan non-eksperimental dengan metode survei. Rancangan penelitian non-eksperimental merupakan penelitian, dimana variabel dalam penelitian telah ada sebelumnya dan tidak dapat diubah atau direkayasa oleh peneliti (Christensen, 2007). Dengan kata lain, peneliti tidak merekayasa atau memberikan perlakuan khusus terhadap variabel dalam penelitian ini.

Metode survei adalah metode penelitian yang secara luas digunakan dalam teknik penelitian non-eksperimental. Survei menggambarkan sebuah penyelidikan sampai menyajikan keseluruhan kejadian yang sedang ada (Christensen, 2007). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan cara untuk menggambarkan fenomena secara akurat, untuk mengidentifikasi variabel yang ada atau muncul (Christensen, 2007).

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah remaja perempuan usia 12 – 15 tahun dengan karakteristik tinggal di Kecamatan Pacet dan belum menikah. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 372 orang.

Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur *marital horizon* yang disusun berdasarkan teori Carroll. Alat ukur ini berbentuk kuesioner terbuka dan tertutup. Kuesioner ini terdiri dari 6 butir item komponen *importance of marriage*, satu pertanyaan terbuka komponen *desired timing of marriage*, dan 48 butir item pada komponen *criteria for marriage readiness*.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan mengenai *marital horizon* dilakukan secara terpisah untuk masing-masing dimensi dari *marital horizon*, dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Pembahasan komponen *importance of marriage* yang berisi mengenai pentingnya menikah saat ini bagi remaja perempuan yang berusia 12 – 15

tahun di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung yang dilihat melalui kategori tinggi atau rendah.

2. Pembahasan komponen *desired timing of marriage* mengenai waktu yang diharapkan atau yang diinginkan oleh remaja perempuan usia 12 – 15 tahun di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung untuk menikah.
3. Pembahasan mengenai komponen *criteria for marriage readiness* yang terdiri dari perlu atau tidaknya dan seberapa penting kriteria-kriteria kesiapan menikah tersebut dipersiapkan sebelum subjek menikah.

Importance of Marriage

Mayoritas remaja perempuan usia 12 – 15 tahun (76,08%) di Kecamatan Pacet, memiliki pandangan yang rendah terhadap kadar kepentingan menikah saat ini. Dengan kata lain pernikahan bukanlah prioritas utama dalam kehidupannya saat ini. Mereka menilai bahwa pendidikan saat ini menjadi hal yang lebih penting dibandingkan pernikahannya. Sementara, remaja perempuan yang memandang menikah itu penting, berarti mereka memiliki tujuan-tujuan lain yang relatif tidak lebih penting daripada menikah. Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa saat ini bagi mayoritas subjek yang memandang menikah itu penting, bagi mereka menikah memiliki keuntungan yang lebih banyak dibandingkan tidak menikah dan menginginkan untuk menikah dalam waktu dekat ini. Mereka juga memandang bahwa pendidikan dan karier bukanlah proritas utama dalam kehidupannya saat ini sebelum menikah.

Desired Timing of Marriage

Desired timing of marriage adalah waktu yang dianggap ideal dan diinginkan oleh individu untuk menikah. mayoritas remaja perempuan usia 12 hingga 15 tahun di Kecamatan Pacet yaitu sebanyak 66,94% memandang usia ideal atau yang diinginkan untuk menikah pada rentang usia 19 hingga 23 tahun. Rata-rata usia ideal yang diinginkan untuk menikah dari seluruh subjek yaitu pada usia 21 tahun. Dengan *desired timing of marriage* dapat diketahui seberapa dekat atau jauhnya pernikahan dalam kehidupan seseorang. Dekat atau jauhnya pernikahan dapat dilihat dengan membandingkan usia ideal yang diinginkan individu dengan usianya saat ini. Mayoritas subjek (55,23%) memiliki jarak usia ideal dengan usianya saat ini sebesar 5 hingga 8 tahun. Dengan kata lain,

mayoritas subjek ingin menikah 5 hingga 8 tahun lagi. Subjek yang termasuk dalam kategori tinggi pada komponen *importance of marriage* memiliki rata-rata usia ideal yang diinginkan untuk menikah lebih rendah yaitu sebesar 18,9 tahun. Sementara, subjek yang termasuk dalam kategori rendah pada komponen *importance of marriage* memiliki rata-rata usia ideal sebesar 21,73 tahun.

Carroll dan koleganya (2007, dalam Carroll, 2009) menemukan bahwa usia ideal yang diinginkan untuk menikah oleh seseorang dapat mempengaruhi kriteria kesiapan pernikahan secara personalnya. Subjek yang menginginkan menikah pada usia 15 hingga 17 tahun, memiliki alasan bahwa mereka akan menikah ketika telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Artinya, kriteria yang dipersiapkan oleh mereka sebelum menikah adalah menyelesaikan pendidikan tingkat SMP terlebih dahulu. Sementara, subjek yang menginginkan menikah pada usia 19 tahun ke atas pada umumnya menginginkan untuk menyelesaikan pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas terlebih dahulu bahkan Perguruan Tinggi, bekerja, dan mempelajari pernikahan agar mereka merasa siap untuk menikah.

Individu yang menginginkan menikah dalam jarak yang relatif dekat (tidak jauh dari usianya saat ini) akan cenderung lebih mempersiapkan pernikahan dibandingkan individu yang menginginkan menikah dalam jarak yang relatif masih jauh dari usianya saat ini (Carroll, 2007). Berdasarkan data penunjang yang diperoleh, subjek yang menginginkan menikah dalam waktu dekat sekitar 1 hingga 2 tahun dari usianya saat ini, pada umumnya telah mempersiapkan dirinya dengan mempelajari pernikahan dari segi agama, belajar merawat anak, mempelajari pekerjaan rumah tangga seperti mencuci baju dan membersihkan rumah. Bahkan, beberapa diantaranya ada yang telah mempersiapkan diri dengan mencari informasi mengenai persyaratan pernikahan. Berbeda dengan subjek yang menginginkan menikah dalam waktu 3 tahun atau lebih dari usianya saat ini. Mereka pada umumnya hanya baru mempersiapkan pernikahan dengan mempelajari pekerjaan rumah tangga.

Criteria for Marriage Readiness

Mayoritas remaja perempuan memandang perlu dan penting menghindari perilaku beresiko yang terdapat dalam sub-komponen *norm compliance*. Pada

sub-komponen *family capacities*, mayoritas remaja perempuan menekankan tugas kerumahtanggaan perlu dan penting dipersiapkan oleh wanita dan tugas secara finansial dipersiapkan oleh laki-laki. Kriteria transisi peran (*role transistions*) seperti telah menyelesaikan pendidikan dan bekerja penuh waktu dipandang perlu untuk diperisapkan sebelum menikah oleh mayoritas remaja perempuan.

Kriteria-kriteria *interpersonal competencies* yang meliputi komunikasi dan komitmen, dipandang perlu dan penting dipersiapkan oleh mayoritas remaja perempuan sebelum menikah. Kriteria-kriteria *intrapersonal competencies* yang berkaitan dengan kecakapan dalam mengatur diri, dipandang perlu dan penting oleh mayoritas remaja perempuan. Kriteria *preparation for marriage* secara formal yaitu mengikuti pelatihan/pendidikan pra-nikah dipandang tidak perlu dan tidak terlalu penting untuk dipersiapkan sebelum subjek menikah. Pengalaman seksual (*sexual experiences*) dipandang oleh mayoritas remaja perempuan sebagai kriteria yang tidak perlu dan tidak penting untuk dipersiapkan sebelum menikah karena berbenturan dengan budaya di Indonesia. Kriteria usia (*age criteria*) yang dipandang perlu dan cukup penting untuk dipersiapkan oleh mayoritas remaja perempuan sebelum menikah yaitu telah mencapai usia 18 dan 21 tahun.

Remaja perempuan yang memiliki kadar kepentingan menikah tinggi dan rendah memiliki kriteria kesiapan pernikahan yang berbeda, terutama dalam kriteria *family capacities*, *role transistions* dan *age criteria*.

SARAN

Saran Pengembangan Penelitian

1. Banyak remaja yang tidak meneruskan sekolah di Kecamatan Pacet dan pernikahan usia dini pada remaja perempuan memiliki dampak besar terhadap putusnya pendidikan (*drop-out* dari sekolah). Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari sampel di Sekolah Menengah Pertama, diharapkan penelitian *marital horizon* selanjutnya dapat dilakukan pada remaja perempuan yang tidak meneruskan sekolah atau putus sekolah ketika Sekolah Dasar. Sehingga dapat dilihat apakah terdapat perbedaan, *marital horizon* pada

remaja perempuan yang meneruskan sekolah dengan remaja perempuan yang tidak meneruskan sekolah.

2. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan. Sementara, di Kecamatan Pacet, remaja perempuan yang menikah pada usia dini biasanya menikah dengan laki-laki dewasa. Sehingga, penelitian mengenai *marital horizon* dirasakan perlu dilakukan pada laki-laki dewasa di Kecamatan Pacet agar dapat diketahui bagaimana pandangan pernikahannya.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada remaja perempuan, sementara salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pernikahan usia dini salah satunya adalah orang tua, maka studi lanjutan mengenai *marital horizon* dirasakan perlu melibatkan orang tuanya. Sehingga, dapat diketahui bagaimana *marital horizon* pada remaja perempuan dan orang tuanya.
4. Karakteristik sampel dari penelitian ini adalah remaja perempuan usia 12-15 tahun dan belum menikah. Dalam penelitian ini, status *relationship* dianggap homogen oleh peneliti, sementara di Kecamatan Pacet biasanya remaja perempuan yang telah serius berpacaran lebih cepat dalam memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu dalam pengembangan penelitian selanjutnya perlu dilihat gambaran perbedaan *marital horizon* pada remaja perempuan yang berpacaran dan tidak berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arnett, J.J. 2004. *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens through the Twenties*. Oxford University Press, USA.
- Chaplin, J.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology Tenth Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Fredenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Amerika: Allyn & Bacon.
- Hurlock, B.E. 1986. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, R. M. & Saccuzzo, (2005). *Psychological testing: Principles, application, and issues (6th ed.)*. Belmont: Thomson Wadsworth.

- Pudjiastuti, Puline. 2007. *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, John W. 2007. *Adolescence* ed. 11th. New York: Mc. Graw Hill Companies.
- Santrock, John W. 2014. *Adolescence* ed. 15th. New York: Mc. Graw Hill Companies.
- Sudjana, Prof. Dr. M.A. M. Sc. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal :

- Badger, S. 2005. Ready or not? Perceptions of marital readiness among emerging adults. *Thesis*. Brigham Young University. Diakses melalui: <http://contentdm/lib.byu.edu/cdm/ref/collection/ETD/id/495>
- Boykin, Stith. (2007, 29 Mei). *Successful Teenage Marriage: A Qualitative Study of How Some Couples Have Made It Work*. Virginia Polytechnic Institute and State University. Available at: <http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd-09212004-011204/unrestricted/BoykinThesis01.pdf>, diakses pada April 2014
- Carter, Susan Alford. 1999. Transition To Marriage: A Literature Review. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, Vol. 17, No. 1.
- Carroll, et.al. 2007. So Close, Yet So Far Away: The Impact of Varying Marital Horizonz on Emerging Adulthood. *Journal of adolescent research*: page 219 – 247.
- Carroll, J. S; Badger, S; Willoughby, B. J; Nelson, L. J; Madson, S. D; Barry, C. M. 2009. Ready or not criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of adolescent research*: page 349-375.
- Fadlyana, Eddy dkk. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2009. Available at: <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/11-2-11.pdf>, diakses Maret 2014
- Gahlili, Zohreh, et.al. 2012. Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Journal*. Agustus 2012 vol.4 no.4. Available at: <http://journal-archieves23.webs.com/1076-1083.pdf>, diakses Desember 2013

Skripsi:

- Nita Kusmayati. 2012. Studi Deskriptif Mengenai *Marital Horizon* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang Berada di Periode *Emerging Adult*. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Rizky Ajeng. 2013. Studi Deskriptif Mengenai *Mairtal Horizon* Pada *Emerging Adult* yang Berprinsip *Ta'aruf* di Universitas Padjadjaran. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi Unviersitas Padjadjaran

Internet:

- Bung Wir. 2013. *Bupati Bandung Tegur Tiga Camat Terkait Pernikahan Usia Dini*. Diakses melalui www.soreangonline.com, pada hari Senin, 23 Desember 2013.
- BKKBN (2012). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Diakses melalui <http://www.bkkbn.go.id/infoprogram/Documents/Hasil%20Seminar%20>

- [Eksekutif%20Analisis%20Dampak%20Kependudukan/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%20PPT_RS%20\[Read-Only\].pdf](#), pada hari Jumat 27 Desember 2013 pukul 19.07 WIB
- Nugraha, Dani. 2013. *Pernikahan Dini di Kabupaten Bandung Tinggi*. Diakses melalui <http://inilahkoran.com/read/detail/1964240/pernikahan-dini-di-kabupaten-bandung-tinggi>, pada hari Kamis 1 Januari 2014 pukul 14.26 WIB
- Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, di unduh pada hari Kamis 1 Januari 2014 pukul 15.25 WIB, melalui: <http://www.dikti.go.id/files/atur/UU1-1974Perkawinan.pdf>.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, diunduh pada hari Rabu, 25 Maret 2014 pukul 10.47 WIB, melalui: http://datahukum.pnri.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=category&download=327:uuno23th2002pdf&id=115:tahun-2--2&Itemid=27&start=20
- UNICEF. 2001. *Early Marriage Child Spouses*. Innocenti Digest No 7 March 2001. Italy: Innocenti Research Centre Florence.
- Wahyu Aji. 2013. *Berapa Usia Ideal Seorang Menikah*. Diakses melalui www.tribunnews.com, pada hari Senin, 23 Desember 2013.
- World Health Organization (WHO): Perkembangan Remaja (*Adolescent Development*), available at: http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/ (diakses 22 Maret 2014)